

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Tidak seluruh manusia selalu ditakdirkan menjadi pribadi yang utuh. Kenyataan yang harus diterima oleh beberapa individu, kadang di luar dari rasa keinginannya jauh sebelum ia ditakdirkan untuk hidup di alam dunia ini. Ada yang harus menerima kecacatan fisik; ada yang harus mengalami kelainan karena keterbelakangan mental; ada pula yang harus menelan pil pahit, karena ia memiliki orientasi seksual yang berbeda dengan manusia pada umumnya. Musdah Mulia, dalam bukunya, "*Mengupas Seksualitas*" menyatakan, orientasi seksual adalah ketertarikan emosi, rasa sayang, dan hubungan seksual yang dimiliki setiap manusia.

Masih dalam pernyataan Musdah Mulia, orientasi seksual yang dimaksud, merujuk kepada ketertarikan seseorang secara fisik, romantik, dan emosional kepada orang lain. Setiap orang memiliki orientasi seksual, yang integral dengan identitas seseorang. Orang gay dan perempuan lesbian tertarik pada individu yang berjenis kelamin sama dengan mereka sendiri. Orang heteroseksual (kadang-kadang dikenal sebagai "normal (*straight*)" tertarik pada individu yang berbeda jenis dengan mereka sendiri. Untuk kaum transgender, ada ketidak-konsistenan antara perasaan gendernya sendiri dan jenis kelamin yang diberikan kepada mereka pada waktu lahir. Dalam beberapa hal,

penampilan dan tingkah laku mereka dan karakteristik luar mereka bisa berlainan dengan ekspektasi masyarakat mengenai kelakuan gender yang normal.

Sementara dengan kasus kaum transgender, seperti yang sudah dijelaskan di atas, kaum transgender adalah sekelompok orang yang memiliki ketidak-konsistenan dalam dirinya. Jenis kelamin yang terdapat di tubuhnya, tidak selaras dengan perasaan yang ia miliki. Kebanyakan dari kasus kaum transgender, ialah seorang yang berjenis kelamin laki-laki, namun memiliki rasa dan perasaan yang dimiliki oleh yang berjenis kelamin perempuan. Hal ini lah yang mendasari dari problem yang dihadapi oleh kaum waria. Waria merupakan istilah untuk laki-laki yang berpenampilan layaknya seorang perempuan, bersikap kemayu. Dalam sejarah dikenal kelamin ketiga atau *the third sex*, yang merupakan sebutan bagi kaum waria seperti yang diungkapkan oleh Jhon Taylor (Fx. Gunawan, 2005:5). Dijelaskan dalam psikologi, dikenal beberapa gejala kewariaan. *Pertama*, transeksualis, yaitu seseorang dengan jenis kelamin secara jasmani sempurna, namun secara psikis cenderung menampilkan diri sebagai lawan jenis. *Kedua*, transvetis, yaitu nafsu yang patologis untuk memakai pakaian dari lawan jenis kelaminnya. Sedangkan yang *ketiga*, hermafrodit, yaitu orang yang mempunyai dua jenis kelamin atau tidak keduanya (Zunly Nadia, 2005:3).

. Juga apabila melihat dari penelitian Amirulloh, Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2015, "*Strategi Dakwah Terhadap Kaum Waria Berdasarkan Keberagamannya*," dijelaskan, waria adalah laki-

laki yang berpenampilan dan bertingkah laku sebagaimana layaknya perempuan. Secara fisik mereka adalah laki-laki normal dengan unsur psikologis laki-laki yang utuh namun secara psikis mereka merasa dirinya perempuan tidak merasakan perbedaan dengan perempuan lainnya.

Amirulloh juga menyebutkan, waria berdasarkan dinamikanya dapat dipahami sebagai waria naluriah, yaitu waria yang merasakan bahwa menjadi waria merupakan naluri atau insting yang sudah dibawanya sejak lahir yang membuatnya konstan dalam menjalani kehidupannya sebagai waria. Waria temporer, waria yang dapat dikatakan memiliki sifat perempuan yang setengah-setengah, artinya ini menyiratkan ada dorongan lain yang cukup kuat juga agar mereka menjadi laki-laki pada suatu saat nanti. Waria *chaos identity* adalah mereka yang memiliki orientasi seksual terhadap laki-laki dan cenderung tidak memiliki konsep tentang kewarian secara utuh.

Sejatinya, dalam teori psikologi diajarkan, setiap manusia dalam dirinya memiliki unsur-unsur maskulinitas dan feminitas sekaligus (Musdah Mulia, 2015:8). Pada kasus kaum transgender, mereka mengalami kedominanan unsur yang sebetulnya, bukanlah bagian unsur yang normalnya ia miliki, misalnya, seorang yang terlahir sebagai seorang laki-laki, akan tetapi ia memiliki unsur feminim yang lebih dominan dibandingkan dengan unsur maskulin yang sepatutnya unsur maskulin yang harus lebih dominan. Namun dalam kasus transgender atau kaum yang berlintas dari gender yang seharusnya, dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menyebabkan ia berlintas dari gender yang

sesungguhnya. Di antara beberapa faktor, yang menjadi pengaruh terbesar ialah dari faktor pola asuh di masa kecil, sebab itu lah yang membuat ia berlintas. Peran orangtua sangat berpengaruh besar pada perkembangan seksualitas (Zunly Nadia, 2005:4). Kesalahan pola asuh, tidak dapat dinafikan sebagai faktor utama yang mempengaruhi. Oleh sebab itu, orang tua dan keluarga adalah sosok utama yang harus bertanggung jawab dalam pembentukan gender terhadap orang yang telah terbiaskan untuk menjadi seorang transgender.

Seperti pemaparan yang dikemukakan oleh Dr. Heni Gustini, M. Ag., dan Dr. Hj. Nani Machendrawati, M. Ag., UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016, pada laporan hasil penelitiannya, "*Studi Perkembangan; LGBT di Bekasi*", ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi LGBT, pertama, faktor keluarga, bisa karena adanya tindak kekerasan yang dilakukan oleh ibu, ayah, atau keduanya sejak mereka anak-anak. Tapi tidak semua tindak kekerasan dari orangtua akan mampu dan bias membentuk kepribadian seseorang untuk menjadi pelaku LGBT. Ada pula anak laki-laki yang tumbuh dan dibesarkan oleh ibunya yang sangat dominan dengan memanjakan yang berlebihan, tidak boleh bergaul dengan kawan perempuan, segalanya diatur oleh ibunya. Ini juga bisa membentuk seorang anak laki-laki menjadi homoseksual, atau transgender. Kekerasan seorang bapak, adik atau kakak laki-laki, mampu juga membentuk seorang anak perempuan menjadi lesbian atau biseksual. Atau terjadinya kekerasan seksual dalam rumah tangga terhadap anaknya, orangtua yang sangat mendambakan anak perempuan dan ternyata lahir anak laki-laki, maka mereka membentuk sedemikian rupa, dari mulai pakaian, sikap, mainan,

semuanya perempuan, ini bisa membentuk seseorang menjadi transgender.

*Kedua*, pergaulan dan lingkungan, pergaulan dan lingkungan yang salah menjadi pelarian yang paling aman bagi anak-anak yang memiliki masalah dalam keluarga, misalnya kurang kasih sayang, tidak ada perhatian, terjadinya kekerasan dalam rumah tangga yang seringkali anak-anak saksikan. Atau lingkungan yang dominan anak laki-laki atau perempuan bisa juga karena pernah mendapatkan kekerasan seksual dalam lingkungan, baik di sekolah, asrama, pondok pesantren, dan sebagainya.

*Ketiga*, biologis, ada sebagian penelitian yang menyebutkan bahwa seorang homoseksual, karena adanya dorongan seksual yang merangsang dirinya untuk tertarik pada sesama jenis. Bagi seorang transgender, secara fisik dia adalah laki-laki, namun penampilan ia rubah menjadi seorang perempuan, hal ini karena dalam tubuhnya ada hormon yang disebut testosteron. Di dalam lingkungan medis, kromosom laki-laki normal adalah XY, dalam tubuh perempuan adalah XX, tetapi ada beberapa laki-laki yang berbeda, biasanya ada dalam tubuh Transgender, kromosomnya bertambah satu menjadi genetic XXY.

*Keempat*, moral, golongan LGBT, muncul karena adanya pergeseran norma-norma dalam masyarakat dan tidak adanya kontrol sosial di masyarakat itu sendiri.

*Kelima*, teknologi, manusia sekarang tidak akan mampu membentuk kemajuan teknologi. Dengan adanya internet, di dalamnya media sosial, itu memperoleh semua akses tentang kehidupan manusia, informasi apa pun bisa didapat dengan mudah, termasuk informasi tentang kebebasan tentang melakukan hubungan seksual dengan berbagai pola seksual.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, kaum waria bukan hanya ditengarai oleh satu faktor saja, namun ada beberapa faktor yang mendasari adanya keberadaan kaum waria. Selanjutnya kaum waria terbilang sebagai waria transvetis dan sebagai waria transeksualis, ditinjau dari klasifikasi yang lebih dominan dari kategori lainnya. Di mana keduanya mengindikasikan seseorang atau sekelompok orang terdeteksi sebagai seorang waria. Zunly Nadia (2005: 36-38) menjelaskan, transvetisme adalah sebuah nafsu patologis untuk memakai pakaian dari lawan jenis kelaminnya. Jika demikian, pada transvetisme yang lebih ditonjolkan adalah kepuasan seks seseorang yang didapat dari cara berpakaian yang berlawanan dengan jenis kelamin yang melekat dalam dirinya. Pakaian baginya adalah sebagai alat untuk meningkatkan dan menimbulkan gairah seks. Selain itu, penderita transvetisme dapat mencapai orgasme hanya dengan memakai celana dalam atau pakaian dalam lainnya dari jenis kelamin yang berbeda. Sementara transeksualis, secara jenis kelamin (jasmani) sempurna dan jelas, tetapi secara psikis cenderung menampilkan diri sebagai lawan jenis. Untuk itu, berbagai cara dilakukan untuk menghilangkan atribut kelaki-lakian atau keperempuanannya, Misalnya, dengan operasi kelamin, payudara, bibir dan sebagainya. Kedua jenis ini, sangat bisa dikategorikan termasuk ke dalam dinamika waria sebagai waria naluriah, yang mana didasari oleh naluri atau insting yang sudah dibawanya sejak lahir yang membuatnya konstan dalam menjalani kehidupannya sebagai waria. Sementara waria yang didasari oleh keterpaksaan, yang hanya didasari oleh kebutuhan ekonomi, sehingga ia menjadi pengamen atau menjajakan dirinya

dengan sengaja, atau yang didasari setelah kelahiran semacam kekerasan dari keluarga, pola asuh dan pergaulan yang salah, maka keadaan-keadaan tersebut termasuk ke dalam dinamika waria temporer, waria yang dapat dikatakan memiliki sifat perempuan yang setengah-setengah, artinya ini menyiratkan ada dorongan lain yang cukup kuat juga agar mereka menjadi laki-laki pada satu saat nanti.

Kehadiran waria di tengah-tengah masyarakat, sudah sejak dahulu, tepatnya pada 1968. Waria itu sudah ada, hanya sekitar 1968, ada panggilan husus bagi pria yang menyerupai perempuan dengan sebutan *Wadam* dan memiliki himpunan organisasi Himpunan Wadam Djakarta. Pada tahun 1980, sebutan Wadam berubah menjadi Waria (Heni Gustini & Nanih Machendrawaty, 2016:4-5). Bahkan Menurut Oetomo (2001), di Makasar Sulawesi Selatan, dikenal ada lima jenis kelamin di masyarakat, *oroane* (laki-laki), *Makkunrai* (perempuan), *Calalai/Balaki* (perempuan berpenampilan laki-laki), *Calabai* (laki-laki berpenampilan perempuan), sebagai penjaga Pustaka Istana disebut *Shaman dan Bissu*. Jika sudah seperti ini keadannya, sangat tidak bisa dipungkiri kembali kehadiran kaum waria di tengah-tengah masyarakat, dan seperti termasuk ke dalam dinamika kelompok masyarakat.

Setelah mengetahui kondisi-kondisi yang dialami oleh seorang waria, langkah konkrit yang seharusnya dilakukan untuk mampu memberikan hak-hak yang semestinya segala bidang diberikan kepada mereka. Tak terkecuali

pemahaman agama yang juga menjadi hak yang harus didapati oleh kaum waria. Sebagaimana Firman Allah dalam surat An-Nahl [16] : 125

*“Serulah (Manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang teramat baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”* (Terjemah Departemen Agama Republik Indonesia)

Pada ayat tersebut disertakan kata ‘manusia’ di dalamnya, yang berarti, dakwah mesti menyeluruh terhadap umat manusia keseluruhan. Termasuk kaum waria di dalamnya. Hanya saja, harus adanya penempatan metode yang tepat untuk menyampaikan dakwah terhadap kaum waria ini, yakni dengan cara hikmah dan pesan-pesan yang disampaikan dengan cara yang baik, bukan dengan cara-cara yang menakutkan yang akan berefek tidak baik dari respon objek dakwahnya. Oleh sebab itu, agar dakwah dapat mencapai sasaran-sasaran strategis jangka panjang, maka tentunya diperlukan suatu sistem manajerial komunikasi baik dalam penataan perkataan maupun perbuatan yang dalam banyak hal sangat relevan dan terkait maka para *da’I* harus mempunyai pemahaman yang mendalam bukan saja menganggap bahwa dakwah dalam frame “*amar makruf nahi munkar*” hanya sekedar menyampaikan saja melainkan harus memenuhi beberapa syarat, di antaranya mencari materi yang cocok, mengetahui psikologis objek dakwah secara tepat, memilih metode yang representatif, menggunakan bahasa yang bijaksana dan sebagainya. Semua aspek di atas akan menjadi *stressing point* pembahasan dalam metode dakwah (M. Munir, 2015:6). Maka dalam hal ini sesuai pembahasan di atas yang mendasari peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai *Metode Dakwah*



*Terhadap Transgender* yang dilakukan oleh Yayasan Pendidikan Islam dan Sosial (YPIS) yang berada di Kelurahan Samoja, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung, yakni: Yayasan Pendidikan Sosial Islam dan Sosial Siti Hajar.

## **B. Perumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep dakwah dan metode yang dilakukan terhadap transgender?
2. Bagaimana proses praktik dalam perjalanan dakwah terhadap transgender; adakah faktor pendukung dan faktor penghambatnya?
3. Apa saja yang menjadi hasil dari metode dakwah yang dilakukan oleh terhadap transgender?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari perumusan masalah yang peneliti buat, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Mengetahui konsep dakwah dan metode yang dilakukan terhadap transgender.
2. Mengetahui proses praktik dan faktor pendukung serta faktor penghambat dalam perjalanan dakwah terhadap transgender.
3. Mengetahui keberhasilan dari metode dakwah yang dilakukan terhadap transgender.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dari penelitian ini, semoga terbit kegunaannya terhadap segala aspek yang menjadi kegiatan dakwah. Setidaknya akan menimbulkan dua dimensi baik secara teoritis maupun praktis hasil dari kegunaan penelitian ini.

##### **1. Secara Teoritis**

Hasil dari penelitian ini, setidaknya ingin mengembangkan dan memperkaya khazanah pustaka bagi ilmu pengetahuan terutama bidang kajian ilmu dakwah baru terhadap kegiatan dakwah yang dilakukan terhadap transgender, yang mana dakwah harus menyentuh segala elemen masyarakat tanpa mengecualikan pihak manapun itu. Selain itu, kegunaan teoritis dari penelitian ini, memberikan contoh bagi instansi-intansi terkait atau Lembaga Swadaya Masyarakat yang lain, agar sedikit banyaknya mengetahui metode dakwah yang semestinya dilaksanakan terhadap transgender. Sehingga tolak ukur keberhasilan kegiatan dakwah yang ditujukan terhadap semua kelompok masyarakat akan lebih mendakati fase atau tahap keberhasilan.

##### **2. Secara Praktis**

Hasil analisis diharapkan dapat bermanfaat bagi lembaga maupun individu yang berkepentingan, dan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam meraih gelar sarjana jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

## E. Tinjauan Pustaka

Adapun bahan penelitian dari penulisan ini, peneliti merujuk kepada beberapa skripsi yang telah ditulis oleh beberapa sebelumnya, di antaranya:

- 1) Amirulloh, Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2015, “*Strategi Dakwah Terhadap Waria Berdasarkan Keberagamannya (Studi Fenomenologi Terhadap Sikap Keberagaman Waria di Kota Bandung)*”. Pada penelitian ini menyebutkan, pengungkapan konsep diri dan dinamika pada waria memberikan gambaran utuh tentang mereka, rujukan sikap dan perilaku mereka dalam beribadah memberikan kontribusi yang dapat dikatakan sangat membantu dalam merumuskan strategi dakwah terhadap mereka. Strategi dakwah tersebut dapat disusun dengan pendekatan pemahaman realitas *mad'u* berdasarkan konsep diri waria, pendekatan komunikasi persuasi sebagai upaya dalam melakukan kegiatan dakwah, dan konsep bahasa yang dipetakan dan lahir dari pemahaman konsep diri waria yang berpijak pada realitas keberagamannya.
- 2) Noviana Falista Milandria dan Zaenal Abidin, Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro, 2016, “*Spiritual Pada Waria (Sebuah Pendekatan Kualitatif Fenomenologi)*.” Pada penelitian ini dijelaskan bahwa pengalaman-pengalaman keagamaan yang

pernah dialami dan dirasakan berkaitan dengan persepsi-persepsi, sensasi, dan perasaan-perasaan yang juga dialami oleh mereka.

- 3) Ridha Hayati, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018, “*Kontribusi Pemuda Muslim Terhadap Komunitas Waria (Studi Kasus Peningkatan Motivasi Beribadah dalam Membentuk Kesalehan Rohani berdasar Nilai Qur’ani di Pondok Pesantren Waria, Kotagede, Yogyakarta)*”. Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa tindakan waria telah dipengaruhi oleh dialektika yang telah dilakukan oleh santri waria dengan kiai maupun ustaz yang didominasi oleh para pemuda yang telah mengajarkan nilai-nilai keislaman melalui pembelajaran Al-Quran untuk melakukan ibadah-ibadah wajib seperti salat dan puasa.

Berpijak pada penelitian-penelitian sebelumnya maka penulis berinisiatif mengangkat tema penelitian dengan judul “**Metode Dakwah Terhadap Transgender (Studi Deskriptif Metode Dakwah Yayasan Pendidikan Islam dan Sosial Siti Hajar Samoja Batununggal Kota Bandung)**”.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Setiap masing-masing Individu berhak menentukan pilihan hidupnya, tetapi kerap tidak disadari di dalam hati manusia yang paling dalam adalah setiap insan menginginkan terjadinya sebuah kebajikan. Namun, faktor lingkungan

hidup membentuknya sedemikian. Agar kembalinya kesadaran dari masing-masing individu tersebut untuk berperilaku bersumberkan isi hatinya, harus dilakukannya dengan kegiatan dakwah.

Dakwah menurut Masdar F. Mashudi dalam buku Dasar-Dasar Ilmu Dakwah (2009:7) sebagai suatu proses penyadaran untuk mendorong manusia agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya. Secara esensial, dakwah berkaitan dengan bagaimana membangun dan membentuk masyarakat yang baik, berpijak pada nilai-nilai kebenaran dan hak-hak asasi manusia. Pada pemahaman seperti ini, dakwah menyangkut segala problem yang berada di akar-rumput masyarakat. Dengan harapan, dakwah dapat menjawab dan menemukan solusinya.

Proses kegiatan dakwah bertujuan agar setiap manusia dapat menemukan keinsafan dan/atau kesadaran, sehingga mampu untuk terhindari dari segala kesengsaraan, baik dari segi psikis maupun dalam segi ekonomis. Sebagaimana Syaikh Ali Mahfuzh murid Syaikh Muhammad Abduh sebagai pencetus gagasan dan penyusunan pola ilmu dakwah memberi batasan mengenai dakwah sebagai: *“Membangkitkan kesadaran manusia di atas kebaikan dan bimbingan, menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar, supaya mereka memperoleh keberuntungan, kebahagiaan di dunia dan di akhirat.”* (Tata Sukayat, 2009:3).

Sedangkan menurut Mansyur (1997) dakwah merupakan suatu aktivitas yang mendorong manusia memeluk agama islam dengan cara yang bijaksana

dengan ajaran islam supaya manusia mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Bijaksana dalam arti, mampu melihat dan memahami situasi dan kondisi psikologis kondisis *mad'u*. Tidak selamanya, dakwah dilakukan dengan cara gamblang dan apa adanya materi dakwah disampaikan kepada objek dakwah. Karena ada kelompok-kelompok tertentu yang harus disentuh dengan gaya lembut dan lentur dalam penyampaian dakwahnya. Salah satunya kelompok masyarakat marjinal atau yang terpinggirkan, di dalamnya terdapat kelompok waria atau transgender.

Banci atau dengan kata lain, 'kaum transgender' merupakan kelompok dari jenis masyarakat yang kerap dilupakan oleh sebagian para pelaku dakwah untuk dapat disentuh, agar segala dari permasalahannya dapat juga dipikirkan sebagaimana jenis kelompok masyarakat lainnya. Transgender juga memiliki hak untuk mendapatkan pemahaman agama dari sekelompok yang mengatasmakan pelaku kegiatan dakwah, karena bagaimana pun, mereka adalah manusia yang telah ditakdirkan ke dunia oleh Sang Khaliq.

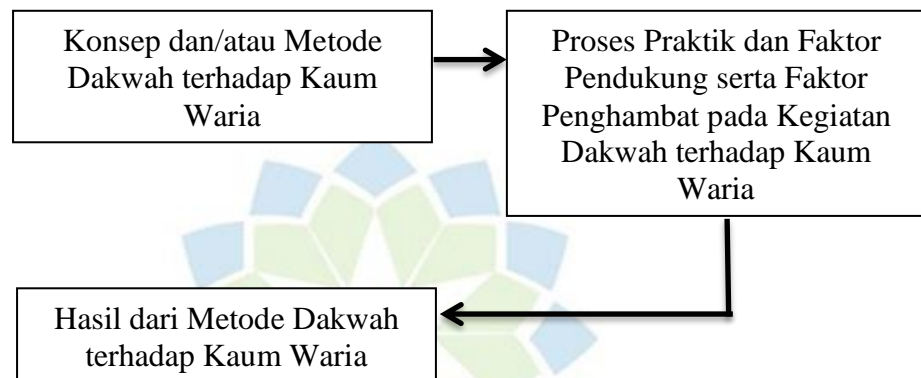
Padahal jika dilihat dari jenisnya, yang sudah dijelaskan di pembahasan sebelumnya, transgender tidak selalu orang yang secara sangat sengaja untuk memiliki kehidupan yang tidak sesuai dengan apa yang menjadi tampilan fisiknya. Transgender juga ada yang berlandaskan biologis yang memiliki jiwa seorang perempuan, namun terjebak ke dalam tubuh pria, yang disebut sebagai transgender ke dalam jenis 'transseksualisme'. Jika sudah seperti itu, sudah sepatutnya dakwah terhadap kaum transgender jenis ini, meski dilakukan secara gencar. Karena mereka juga tidak menginginkan berperilaku demikian. Namun

mereka, sangat membutuhkan peran guru yang senantiasa menunjukkan bagaimana ia harus beribadah dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Akan tetapi, tidak dapat dinafikan pula, bahwa terdapat dinamika dari kaum transgender yang atas kehendaknya sendiri atau dibentuk oleh lingkungan sekitar, demi mendapatkan kepuasan material, salah satunya adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi hidupnya. Selanjutnya, mereka berusaha sebisa mungkin untuk dapat tampil sebagaimana mestinya seorang perempuan. Upaya ini mereka lakukan untuk bertujuan sebagai seorang pengamen atau sampai ke titik yang terparah, yakni menjadi Pekerja Seks Komersil.

Dakwah sebagaimana yang telah dijelaskan oleh para ahli, hampir seluruhnya menunjukkan bahwa dakwah suatu tindakan mengajak seluruh manusia untuk mengajak ke kebaikan (*amar ma'ruf*) dan mencegah dari kemunkaran (*nahi munkar*) yang bertujuan untuk mendapatkan rida Allah *Subhanahu Ta'ala*. Oleh karena itu, dakwah harus menjalankan misinya dengan sebagaimana mestinya, yakni melakukan upaya-upaya penyadaran diri dari sikap menyimpang, juga melakukan penemuan solusi untuk memecahkan permasalahan yang terdapat di seluruh jenis kelompok masyarakat. Tak terkecuali, kaum transgender atas dasar biologis yang sangat membutuhkan satu langkah yang dapat mereka ambil, juga dinamika transgender yang dibuat oleh mereka sendiri dan/atau lingkungan sekitar, sehingga dinamika transgender dari jenis ini dapat menemukan jalan kembali untuk menjadi seseorang dari jenis kelamin yang telah digariskan untuknya.

Dengan demikian, kegiatan dakwah dalam kondisi dan objek dakwah tertentu, perlu dengan proses yang lentur dan lembut. Bahkan lebih jauhnya, jika diperlukan dan lebih mendekati pencapaian proses keberhasilan, sangat bergantung terhadap sebuah tempat yang dapat mewadahi bagi yang ingin dijadikan sebuah sasaran dakwah.



*Tabel 1: Skema Fokus Penelitian*

### **G. Langkah-langkah Penelitian**

Langkah-langkah dan/atau teknik penelitian sebagai salah satu bagian penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting (Pawit M. Yusuf, 2010:169). Uraian pada bagian ini mencakup enam jenis bagian kembali dan dibahas berturut-turut, yaitu objek penelitian, metode penelitian, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.



### 1. **Objek Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Yayasan Pendidikan Islam dan Sosial Siti Hajar yang berada di Kelurahan Samoja, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung, Jawa Barat,

### 2. **Metode penelitian**

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode dalam meneliti kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Moh. Nazir, 2014: 13).

Tujuan utama menggunakan metode ini untuk menggambarkan suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu (Mahi M. Hikmat, 2011:44).

### 3. **Jenis Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara kualitatif. Kirk dan Miller menyebutkan sebagaimana yang dikutip oleh Mahi M. Hikmat dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra menyebutkan pendekatan kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada manusia dalam kawasannya sendiri dan hubungan dengan

orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (Mahi M. Hikmat, 2011:38)

Metode kualitatif ini digunakan dengan pertimbangan bahwa kualitatif tidak harus menggunakan desain yang telah disusun ketat atau kaku sehingga tidak dapat diubah lagi (Mahi M. Hikmat, 2011:38).

#### 4. **Sumber Data**

##### a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti atau sumber yang asli. Data primer merupakan data yang sangat diperlukan dalam melakukan penelitian atau data yang paling utama. Data primer ini lebih menampakkan kebenaran yang dilihat, maka sedikit atau kecil kemungkinan adanya kebohongan karena tertutup oleh fenomena.

##### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan kebalikan dari pada data primer yang di mana data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau dari media perantara. Data sekunder diperlukan dalam penelitian, akan tetapi berperan sebagai pendukung yakni sebagai penguat data primer.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

### a. Interveiw / wawancara

Interview / wawancara adalah peneliti mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada kepala atau bagian yang menangani objek yang diteliti. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang tepat tentang objek yang diteliti dalam melakukan penelitian, dalam hal ini langsung objek yang diteliti adalah Yayasan Pendidikan Islam dan Sosial Siti Hajar.

### b. Observasi

Observasi adalah pengamatan, pemantauan, penelitian dan peninjauan secara cermat dan langsung ke lokasi kegiatan dakwah Yayasan Pendidikan Islam dan Sosial Siti Hajar. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dari objek yang diteliti agar mampu menggambarkan, dengan melakukan pengamatan, pemantauan, penelitian dan peninjauan menggunakan panca indera. Hasil yang diperoleh dari informasi yang didapatkan melalui observasi, mampu dipertanggung jawabkan melalui tulisan atau lisan.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang diperoleh dari sumber pada peninggalan tertulis atau mengenai kegiatan atau kejadian yang dari segi waktu relatif belum terlalu lama. Dalam

melaksanakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku, foto, dan hasil rekaman audio/video.

## 6. Analisis Data

Analisis data ini dilakukan secara kualitatif dari data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi kemudian diseleksi sesuai dengan data yang dibutuhkan dan judul penelitian. Langkah-langkah analisis data yaitu :

- a. Memeriksa atau mengumpulkan semua data hasil dari wawancara dan observasi
- b. Mengklasifikasikan semua data yang terkumpul sesuai dengan jenis data penelitian yang dilakukan
- c. Menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian
- d. Menyimpulkan berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG